

PENGARUH KONVERGENSI IFRS TERHADAP KUALITAS INFORMASI AKUNTANSI DENGAN *COUNTRY BUSINESS ENVIRONMENT* SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Naufal Rheza Pratama, Agung Juliarto¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Accounting information stated in the financial statement can be biased and irrelevant for the sake of decision making if the company's management performs earnings management actions. In addition, the variety of accounting standards used in various countries also contribute to reducing the relevance of accounting information for decision making due to lack of comparability aspects in related financial statements. This research attempts to investigate whether the IFRS convergence occurring in Indonesia, Malaysia, and Thailand, is able to improve the quality of accounting information in these countries and to investigate whether the country business environment strengthens the relationship between the IFRS convergence and the quality of accounting information.

This research utilized a robust regression method, with earnings management as a proxy of dependent variable of the quality of accounting information. While IFRS convergence is the independent variable that moderated by the country business environment (CBE). The sample of this research cover manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) spanning the period 2009-2015 with a total of 86 companies, the Thailand Stock Exchange (SET) for the period 2007-2013 with a total of 146 companies, and the Malaysia Stock Exchange (MYX) for the period 2009- 2015 with a total of 150 companies. The research results showed that the IFRS convergence in Indonesia, Malaysia and Thailand was able to increase the quality of accounting information, and revealed that the country business environment strengthened the relationship between the IFRS convergence and the quality of accounting information, especially in Indonesia, Malaysia and Thailand.

Keywords: the IFRS convergence, accrual earnings management, economic freedom index, country business environment.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang memiliki kualitas informasi akuntansi yang baik akan menyajikan informasi akuntansi masing-masing komponen secara detail dan secara riil, sehingga informasi tersebut mampu merefleksikan kondisi perusahaan dan membantu pihak penting perusahaan untuk membuat keputusan dengan lebih akurat. Salah satu komponen yang disajikan oleh laporan keuangan adalah informasi laba. Informasi laba dapat menjadi bahan untuk dalam mengevaluasi kinerja dan akan menerima informasi tentang peningkatan dari pendapatan atau kerugian yang dialami oleh perusahaan. Oleh karena kondisi tersebut, timbul sebuah tendensi untuk lebih memperhatikan kondisi laba oleh manajemen perusahaan, khususnya bagi manajer yang penilaian kinerjanya diukur berdasarkan informasi dari kondisi laba, tendensi tersebut mendorong manajer untuk melakukan kegiatan menyimpang, salah satu bentuk kegiatan menyimpang tersebut adalah manajemen laba.

¹ Corresponding author

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan dalam mempengaruhi laba yang dilaporkan dengan menaikkan atau menurunkan laba yang mengakibatkan perusahaan menerima efek ekonomi yang keliru, sehingga untuk waktu jangka panjang akan mengganggu aktivitas perusahaan dan membahayakan posisi perusahaan. *Discretionary accruals* adalah cara yang efektif dan bagian dari kebijakan manajemen (diskresi manajemen) dengan memanipulasi jumlah laba perusahaan dalam laporan keuangan, diukur dengan Model Jones yang telah dimodifikasi (Kothari et al., 2005). Keberagaman standar akuntansi lokal yang berlaku di suatu negara juga akan mempermudah manajer dalam memilih standar akuntansi yang akan diterapkan di perusahaan yang mampu menguntungkan diri sendiri. Oleh karena kondisi tersebut, dibutuhkan standar akuntansi yang berkualitas tinggi dan menjunjung nilai transparansi, yaitu IFRS.

International Financial Reporting Standard (IFRS) adalah sebuah standar pelaporan keuangan yang menjadi solusi dari permasalahan yaitu perbedaan standar lokal yang dialami berbagai negara. Ciri utama dari IFRS sebagai standar internasional yaitu nilai wajar (*fair value*), pengungkapan, dan *principles-based*. Pergerakan manajemen dalam mempraktikkan manajemen laba akan menjadi terbatas dengan diterapkannya IFRS, dan kualitas dari informasi yang diungkap akan semakin meningkat (Dimitropoulos et al., 2013). Beberapa negara di ASEAN telah melakukan konvergensi IFRS yaitu negara Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Indonesia dan Malaysia melakukan konvergensi IFRS pada 1 Januari 2012, sementara Thailand melakukan konvergensi IFRS pada tahun 2010.

Konvergensi IFRS di setiap negara dapat dipengaruhi oleh hal-hal yang mendasar seperti dari segi budaya, hukum dan politik, sumber daya alam dan manusia, dan kekuatan ekonomi. Karakteristik tersebut secara langsung akan membentuk suatu lingkungan bisnis bagi perusahaan-perusahaan yang bertempat di negara tersebut, lingkungan tersebut disebut juga *country business environment*. Setiap daerah atau negara memiliki karakteristik *country business environment* yang berbeda-beda, dan penelitian ini menggunakan indeks kebebasan ekonomi untuk mengukur tingkat *country business environment* di masing-masing negara.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari dilakukannya konvergensi IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi, apakah konvergensi IFRS mampu meningkatkan kualitas informasi akuntansi yang berdasarkan *discretionary accruals*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pengaruh *country business environment* dalam memoderasi hubungan antara konvergensi IFRS dengan kualitas informasi akuntansi, apakah *country business environment* yang terdapat di masing-masing negara memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

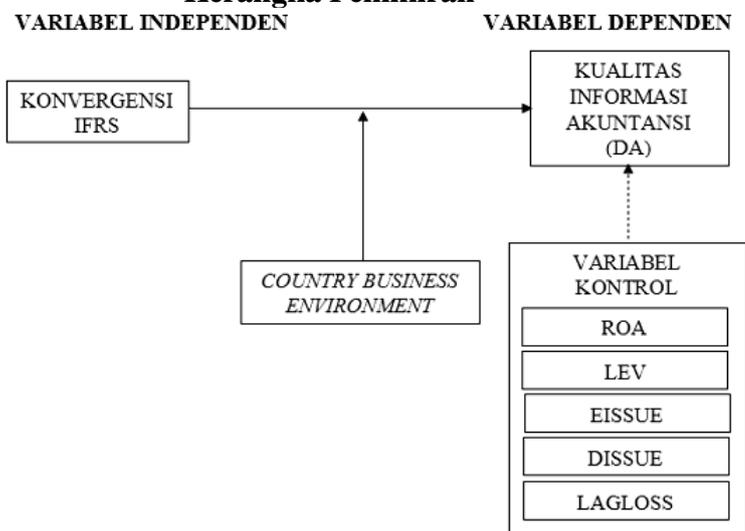
Teori institusional adalah teori yang menjelaskan pertanyaan mengenai mengapa seluruh organisasi yang terdapat di dalam sebuah bidang yang sama terlihat memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan yang sama (DiMaggio & Powell, 1983). Teori institusional berpendapat bahwa institusi merupakan komponen kritis dalam lingkungan, institusi yang dimaksud adalah seperti adat istiadat, peraturan undang-undang, norma-norma sosial dan profesional, etika, dan budaya. Beberapa institusi tersebut kemudian mempengaruhi organisasi, fenomena ini disebut juga fenomena isomorphism. Isomorphic adalah suatu keadaan ketika organisasi menjadi homogen, yaitu terjadinya kesamaan dengan organisasi lain yang menghadapi kondisi lingkungan yang sama, baik dalam konsep organisasi, norma, dan standar operasionalnya

Dengan tidak terdapatnya panduan khusus tentang standar akuntansi mana yang harus digunakan oleh perusahaan, diharapkan bahwa perusahaan tidak hanya bergantung kepada standar-standar akuntansi yang telah lalu atau yang telah ada sejak lama saja. Namun perusahaan juga meniru perilaku perusahaan lain dan menggunakan IFRS untuk meningkatkan komparabilitas dan relevansi laporan keuangan. Sifat meniru akibat adanya ketidakpastian (*mimetic pressure*) inilah yang akan meningkatkan komparabilitas dan relevansi laporan keuangan dari waktu ke waktu, peningkatan tersebut akan membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik. Selain itu, IFRS dipercaya mampu menekan praktik manajemen laba karena IFRS berbasis prinsip dan menjunjung tinggi nilai transparansi, sehingga dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi.

Pengambilan keputusan untuk melakukan konvergensi IFRS tidak terlepas dari tekanan yang berasal dari *country business environment* kepada perusahaan di suatu negara, tekanan dan tuntutan tersebut bertujuan supaya perusahaan meningkatkan kualitas informasi akuntansi dalam melaporkan kondisi keuangan. Namun, konvergensi IFRS di sebuah negara terhambat oleh *country business environment* seperti kondisi budaya, sistem hukum dan penegakannya, regulasi profesi akuntan, sistem pajak, dan sistem keuangan.

Setiap negara memiliki *country business environment* masing-masing, karakteristik yang berbeda-beda bisa memberikan pengaruh yang berbeda pula terhadap hubungan antara konvergensi IFRS dengan kualitas informasi akuntansi. Penelitian ini menggunakan indeks yang salah satu fungsinya adalah untuk mengukur *country business environment* di masing-masing negara, indeks tersebut bernama indeks kebebasan ekonomi. Indeks kebebasan ekonomi adalah alat ukur yang berfungsi untuk mengukur seberapa besar peran dari pemerintah bagi aktivitas perekonomian di sebuah negara (Habibi & Hidayat, 2017). Selain mampu untuk mengukur tingkat efisiensi ekonomi dan kebebasan masyarakat untuk membangun perekonomiannya di suatu negara, indeks kebebasan ekonomi memiliki beberapa potensi seperti untuk melakukan analisis risiko politik, melacak reformasi ekonomi, dan memahami daya saing regional (Olson, 2014).

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Kualitas Informasi Akuntansi

Beberapa tujuan manajemen laba dilakukan adalah untuk menghindari pelaporan suatu penurunan laba dan pelaporan kerugian (Burgstahler & Dichev, 1997), melebihi target laba yang ditentukan (Roychowdhury, 2006), meningkatkan citra positif ketika perusahaan akan melakukan *initial public offerings* (Alhadab et al., 2015), dan melampaui prediksi laba dari yang telah dianalisis (Burgstahler & Eames, 2006). Salah satu upaya yang bisa dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kualitas informasi akuntansi dan mencegah terjadinya tindakan manajemen laba adalah dengan menerapkan standar akuntansi yang berkualitas tinggi. Namun, tidak terdapatnya panduan khusus tentang standar akuntansi mana yang harus digunakan perusahaan mengakibatkan perusahaan berada dalam kondisi yang tidak pasti (*mimetic pressure*) dan terdapatnya tuntutan dari institusi di sekitar perusahaan (*isomorphic*) untuk dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi membuat perusahaan meniru perilaku perusahaan lain yang menggunakan IFRS untuk meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Tindakan manajemen laba semakin terbatas oleh auditor dan regulasi yang lebih ketat, ini karena IFRS merupakan standar dengan *principle based* dan menjunjung transparansi pada pelaporan keuangan, sehingga kesempatan manajemen untuk memilih penggunaan standar sebagai alternatif untuk kepentingan pribadi menjadi sangat terbatas. Maka dari itu, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Konvergensi IFRS meningkatkan kualitas informasi akuntansi.

Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Kualitas Informasi Akuntansi dengan *Country Business Environment* sebagai Variabel Moderasi

Konvergensi IFRS sejatinya berfungsi untuk meningkatkan komparabilitas laporan keuangan, meningkatkan investasi secara global karena transparansi laporan keuangan, serta meningkatnya kualitas informasi laporan keuangan perusahaan (Iranto, 2014). Hal ini didukung karena IFRS bersifat *principle-based standards* yang akan mengurangi kesempatan manajemen untuk mempraktikkan manajemen laba dengan memanfaatkan *professional judgment* (Handayani, 2014). Keputusan yang diambil oleh perusahaan dengan melakukan konvergensi IFRS untuk meningkatkan kualitas informasi akuntansi tidak terlepas dari tekanan-tekanan yang berasal dari lingkungan (*mimetic pressure*) dan kepercayaan pihak eksternal terhadap informasi akuntansi yang disajikan oleh perusahaan. Dalam hal ini, salah satu yang menjadi pemicu dari tekanan tersebut adalah *country business environment*. Hasil penelitian Mita et al., (2018) menunjukkan bahwa konvergensi IFRS berperan dalam memastikan kualitas komparabilitas laporan keuangan, ini menyiratkan bahwa instansi di setiap negara yang bertanggung jawab dalam membuat regulasi, yang akan berdampak langsung terhadap *country business environment* dapat diberikan peran lebih besar untuk memastikan kualitas informasi keuangan menjadi lebih baik. Hasil penelitian tersebut didukung oleh pendapat Ball (2006) yang menyatakan bahwa sifat pemerintahan akan mempengaruhi ekonomi, sistem hukum, dan regulasi, yang nantinya akan berpengaruh pada praktik pelaporan keuangan perusahaan. Maka dari itu, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Country business environment* memperkuat hubungan konvergensi IFRS dengan kualitas informasi akuntansi.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) jenis variabel, variabel independent yaitu konvergensi IFRS, variabel dependen yaitu kualitas informasi akuntansi, dan variabel moderasi yaitu *country business environment*. Penjelasan singkat variabel penelitian:

1. Konvergensi IFRS

Konvergensi IFRS yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konvergensi yang dilakukan oleh negara atau lembaga berwenang. Pengukuran menggunakan variabel *dummy*, 0 untuk periode tahun fiskal sebelum konvergensi IFRS di suatu negara, sementara 1 untuk periode tahun fiskal sesudah konvergensi IFRS di suatu negara.

2. Kualitas informasi akuntansi

Kualitas informasi akuntansi diukur dan dinilai dengan manajemen laba akrual (Discretionary accruals), jika manajemen laba akrual terbatas, maka kualitas informasi akuntansi meningkat. Rumus menghitung *absolute discretionary accruals* (ABSDA) dengan model Jones yang dimodifikasi (Kothari et al., 2005):

$$TA_{it} = \beta_0 + \beta_1 \frac{1}{AT_{it-1}} + \beta_2(\Delta REV_{it} - \Delta AR_{it}) + \beta_3 PPE_{it} + \varepsilon_{it}$$

TA_{it} merupakan total akrual, merupakan hasil perhitungan dari laba bersih dikurangi dengan arus kas operasi dibagi total aset dari periode t-1, AT_{it-1} merupakan total aset yang tertinggal dari periode t-1, ΔREV_{it} merupakan perubahan penjualan dari tahun t-1 ke t dibagi total aset dari periode t-1, ΔAR_{it} merupakan perubahan piutang dari tahun t-1 ke t dibagi total aset dari periode t-1, PPE_{it} merupakan aset tetap kotor dibagi total aset periode t-1.

3. *Country business environment*

Country business environment atau lingkungan bisnis di suatu negara yang diprosikan oleh indeks kebebasan ekonomi. Diukur dengan menggunakan rasio penilaian indeks kebebasan ekonomi.

Tabel 1
Rasio Penilaian Indeks Kebebasan Ekonomi

Rasio	Keterangan
0-49,9	<i>Repressed</i> (Ditekan)
50-59,9	<i>Mostly Unfree</i> (Hampir sepenuhnya tidak bebas)
60-69,9	<i>Moderately Free</i> (Cukup bebas)
70-79,9	<i>Mostly Free</i> (Hampir sepenuhnya bebas)
80-100	<i>Free</i> (Bebas)

Penentuan populasi dan sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), Bursa Malaysia (MYX) dan *Stock Exchange Thailand* (SET). Penentuan sampel untuk penelitian menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel dari suatu populasi berdasarkan beberapa kriteria, yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2015, *Stock Exchange Thailand* (SET) pada tahun 2007 sampai dengan 2013, dan dari Bursa Malaysia (MYX) pada tahun 2009 sampai dengan 2015, dengan klasifikasi yaitu perusahaan yang tidak pernah *delisting* selama interval waktu tersebut.
2. Menerbitkan laporan keuangan dan *annual report* dalam interval waktu tertentu, untuk perusahaan manufaktur yang berasal dari Indonesia dan Malaysia mulai tahun 2009 sampai dengan tahun 2015, sedangkan untuk perusahaan manufaktur dari Thailand mulai dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2013.
3. Laporan keuangan sesuai tahun yang telah menjadi kriteria dapat diakses secara lengkap pada *database Bloomberg/ website* resmi perusahaan
4. Laporan keuangan tahunan yang berakhir per 31 Desember
5. Data yang terdapat di dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan lengkap dan memadai sehingga dapat digunakan sebagai perhitungan dalam variabel penelitian.

Selain kriteria di atas yang menjadi klasifikasi dalam memilih negara ASEAN untuk menjadi sampel pada penelitian ini, terdapat latar belakang mengapa hanya 3 negara ASEAN yang terpilih yaitu negara Indonesia, Malaysia, dan Thailand untuk menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2
Latar Belakang Pemilihan Negara ASEAN Sebagai Sampel Penelitian

No	Nama Negara	Tahun Konvergensi	Ket. (✓/✗)	Alasan
1.	Indonesia	2012	✓	Tersedianya data dari perusahaan manufaktur yang listed di IDX (Bursa Efek Indonesia).
2.	Thailand	2010	✓	Tersedianya data berupa <i>annual report</i> dari perusahaan yang listed di SET (Bursa Efek Thailand).
3.	Malaysia	2012	✓	Tersedianya data berupa <i>annual report</i> dari perusahaan manufaktur yang listed di MYX (Bursa Malaysia).
4.	Laos	2014	✗	Perusahaan manufaktur yang listed di LSX (Bursa Efek Laos) hanya 1 perusahaan saja.
5.	Filipina	2005	✗	Data yang sesuai dengan variabel penelitian dan disajikan <i>annual report</i> perusahaan manufaktur yang listed di PSE (Bursa Efek Filipina) tidak lengkap.
6.	Singapura	2018	✗	Tidak tersedianya <i>annual report</i> perusahaan manufaktur yang listed di SGX (Bursa Efek Singapura) untuk periode setelah tahun

				konvergensi, yaitu tahun 2020 dan 2021.
7.	Kamboja	2012	✘	Tidak terdapat perusahaan manufaktur yang <i>listed</i> di CSX (Bursa Efek Kamboja).
8.	Myanmar	2022	✘	Baru akan merencanakan untuk konvergensi IFRS pada tahun 2022.
9.	Vietnam	2025	✘	Masih menerapkan standar akuntansi dari negara Vietnam dan rencananya akan konvergensi IFRS pada tahun 2025.
10.	Brunei Darussalam	2014	✘	Tidak terdapat bursa efek di negara Brunei Darussalam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel data keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa 3 negara ASEAN sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Penentuan sampel untuk penelitian menggunakan metode *purposive sampling*, berikut ini merupakan ringkasan untuk pengujian hipotesis pada penelitian ini:

Tabel 3
Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah		
		INA	MAS	THA
1	Perusahaan publik sektor manufaktur dari negara Indonesia yang terdaftar di bursa efek masing-masing negara, untuk Indonesia adalah di BEI, untuk perusahaan dari Malaysia di MYX di tahun 2009 sampai dengan 2015, dan untuk negara Thailand di SET pada tahun 2007 sampai dengan 2013 serta tidak pernah mengalami <i>delisting</i> atau <i>suspense</i> selama interval waktu tersebut.	86	150	146
2	Perusahaan dengan data penelitian tidak lengkap untuk melakukan analisis setiap variabel.	-	(8)	(7)
3	Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai objek penelitian untuk pengujian hipotesis kedua.	86	142	139
4	Jumlah observasi penelitian untuk pengujian hipotesis pertama dan kedua $((86 \times 7) + (142 \times 7) + (139 \times 7))$	2569		

Sumber: Pengolahan Data Sekunder, 2020

Tabel 3 menjelaskan bahwa terdapat 86 perusahaan publik sektor manufaktur dari negara Indonesia yang terdaftar di BEI, 150 perusahaan publik sektor manufaktur dari negara Malaysia yang terdaftar di MYX, dan 146 perusahaan publik sektor manufaktur dari negara Thailand yang tidak pernah *delisting* serta *suspensi* pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Seluruh perusahaan dari Indonesia memberikan data yang cukup lengkap, sementara terdapat 8 perusahaan dari Malaysia dan 7 perusahaan dari Thailand yang memiliki data tidak lengkap. Sehingga jumlah akhir sampel yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis pertama dan kedua dengan menggunakan model regresi robust adalah sejumlah 2569 sampel.

Pembahasan Hasil Penelitian

Uji t parsial mampu menjelaskan seberapa kuat tingkat prediksi dari setiap variabel bebas bila hasil dalam uji signifikansi simultan adalah signifikan. Hasil uji t parsial pada

penelitian ini mampu digunakan untuk memahami apa saja variabel bebas yang paling berpengaruh dalam mengetimasi variabel terikat. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi dan Uji Statistik t Model Regresi Robust

Variabel	Koefisien	Std. Error	z-Statistic	Prob.
<i>Constant</i>	0,075866	0,009322	8,138099	0,0000
CONVERG	-0,132023	0,009443	-13,98094	0,0000
ROA	0,001911	0,009258	0,206380	0,8365
LEV	-0,065613	0,009538	-6,878865	0,0000
EISSUE	-0,028976	0,030708	-0,943612	0,3454
DISSUE	0,058377	0,030681	1,902733	0,0571
LAGLOSS	0,020543	0,009362	2,194270	0,0282
CBE	0,778145	0,009717	80,07953	0,0000
CBEXCONVERG	-0,094041	0,009787	-9,608438	0,0000

Sumber: Pengolahan Data Sekunder, 2020

Persamaan model regresi robust adalah sebagai berikut:

$$\text{LN(ABSDA)} = 0,075866 - 0,132023(\text{CONVERG}) + 0,001911(\text{ROA}) - 0,065613(\text{LEV}) - 0,028976(\text{EISSUE}) + 0,058377(\text{DISSUE}) + 0,020543(\text{LAGLOSS}) + 0,778145(\text{CBE}) - 0,094041(\text{CBEXCONVERG})$$

Berikut ini adalah penjelasan mengenai hasil regresi menggunakan metode robust serta uji signifikansi parameter individual pada tabel 4 yaitu sebagai berikut:

1. Variabel konvergensi IFRS (CONVERG) memiliki nilai koefisien sebesar -0,132023 dan nilai Prob 0,0000, ini menandakan bahwa konvergensi IFRS berpengaruh secara terhadap ABSDA.
2. Variabel kinerja perusahaan (ROA) memiliki nilai koefisien sebesar 0,001911 dan Prob 0,8365, ini menandakan bahwa kinerja perusahaan tidak berpengaruh terhadap ABSDA.
3. Variabel rasio utang (LEV) memiliki nilai koefisien sebesar -0,065613 dan Prob 0,0000, ini menandakan bahwa rasio utang berpengaruh terhadap ABSDA.
4. Variabel perubahan persentase saham biasa (EISSUE) memiliki nilai koefisien sebesar -0,028976 dan Prob 0,3454, ini menandakan bahwa perubahan persentase saham biasa tidak berpengaruh terhadap ABSDA.
5. Variabel perubahan persentase total liabilitas (DISSUE) memiliki nilai koefisien sebesar 0,058377 dan Prob 0,0571, ini menandakan bahwa perubahan persentase total liabilitas tidak berpengaruh terhadap ABSDA.
6. Variabel LAGLOSS memiliki nilai koefisien sebesar 0,020543 dan Prob 0,0282, ini menandakan bahwa LAGLOSS berpengaruh terhadap ABSDA.
7. Variabel *country business environment* (CBE) memiliki nilai koefisien sebesar 0,778145 dan Prob 0,0000, ini menandakan bahwa kebebasan tenaga kerja berpengaruh terhadap ABSDA.
8. Variabel CBEXCONVERG memiliki nilai koefisien sebesar -0,094041 dan Prob 0,0000, ini menandakan bahwa CBEXCONVERG berpengaruh terhadap ABSDA.

Pada tabel 4 menunjukkan hasil dari pengujian hipotesis pertama dan kedua. Pada hipotesis pertama, pengaruh konvergensi IFRS sebagai variabel independen terhadap kualitas informasi akuntansi (CONVERG) dinilai dari aktivitas manajemen laba aktual yaitu ABSDA. Hasil pengujian hipotesis pertama memiliki nilai koefisien dari variabel independen konvergensi IFRS sejumlah -0,1320 dan p-value sejumlah 0,0000 lebih kecil dari 0,05. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa konvergensi IFRS mampu menurunkan tindakan manajemen laba aktual, dalam hal ini konvergensi IFRS terbukti telah berhasil meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hao et al., (2019) dan mendukung teori konvergensi IFRS yang dikemukakan oleh Barth et al., (2008) bahwa perusahaan yang menerapkan standar akuntansi internasional mungkin akan menjadi lebih konservatif dan memiliki lebih banyak relevansi nilai akuntansi IFRS.

Sementara hasil pengujian hipotesis kedua memiliki nilai koefisien $-0,0940$ dan p-value sejumlah $0,0000$. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa *country business environment* terbukti memperkuat hubungan antara konvergensi IFRS dengan kualitas informasi akuntansi (CBEXCONVERG) di negara Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Maka keputusan yang diambil adalah dengan menerima hipotesis kedua, hasil ini mendukung pendapat dari penelitian yang dilakukan oleh Pelucio-Grecco et al., (2014) bahwa konvergensi IFRS mampu membatasi manajemen laba setelah dilakukannya implementasi IFRS secara penuh di Brazil dan salah satu bagian dari *country business environment* yaitu *regulatory environment* menjadi faktor yang paling efektif dalam membatasi manajemen laba di negara Brazil. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mita et al., (2018) menunjukkan bahwa konvergensi IFRS berperan dalam memastikan kualitas komparabilitas laporan keuangan dan menyiratkan bahwa instansi yang bertanggung jawab dalam membuat regulasi usaha dapat diberi peran lebih dalam memastikan kualitas informasi akuntansi yang lebih baik.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dugaan bahwa konvergensi IFRS mampu meningkatkan kualitas informasi akuntansi perusahaan di tiga negara ASEAN, serta menguji dugaan bahwa *country business environment* memperkuat hubungan antara konvergensi IFRS dengan kualitas informasi akuntansi. Penelitian ini menggunakan sampel data keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa 3 negara ASEAN sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konvergensi IFRS yang dilakukan di negara Indonesia, Malaysia, dan Thailand terbukti meningkatkan kualitas informasi akuntansi, hal ini terbukti karena konvergensi IFRS berhasil menurunkan praktik manajemen laba akrual. Perusahaan akan menerima manfaat utama dari melakukan konvergensi IFRS yaitu meningkatkan kualitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan dari masing-masing negara. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel moderasi yaitu *country business environment* yang diprosikan oleh indeks kebebasan ekonomi mampu memperkuat hubungan antara konvergensi IFRS dan kualitas informasi akuntansi.

Hasil ini mendukung pendapat dari Mita et al., (2018) yang menyatakan bahwa konvergensi IFRS berperan dalam memastikan kualitas komparabilitas laporan keuangan dan menyiratkan bahwa instansi yang bertanggung jawab dalam membuat regulasi usaha dapat diberi peran lebih dalam memastikan kualitas informasi akuntansi yang lebih baik. Selain itu hasil ini sejalan dengan pendapat Fong (2016) bahwa kenyataannya penerapan IFRS mampu meningkatkan kualitas dari laporan keuangan karena mampu mengurangi praktik manajemen laba, namun konvergensi diperlukan karena adanya perbedaan regulasi pemerintah dan praktik pasar.

Keterbatasan yang dihadapi ketika melaksanakan penelitian dapat dijadikan pertimbangan bagi para pembaca untuk mengembangkan penelitian selanjutnya. Beberapa keterbatasan tersebut antara lain:

1. Penelitian dengan menggunakan indeks kebebasan ekonomi untuk mengukur *country business environment* masih belum banyak diteliti, sehingga literatur masih sangat terbatas.
2. Penjelasan yang kurang rinci dari The Heritage Foundation tentang asal mula nilai dari masing-masing indeks kebebasan ekonomi, yang mana subindeks tersebut berfungsi untuk mengukur *country business environment*, yaitu kebebasan tenaga kerja, kebebasan bisnis, dan kebebasan moneter.

Untuk mendukung perkembangan dari penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan konvergensi IFRS dan kualitas informasi akuntansi yang dinilai dari tindakan manajemen laba akrual, maka saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan pengukuran atau indeks lain yang mampu mengukur peran *country business environment* terhadap konvergensi IFRS di suatu negara.
2. Lebih memperdalam literatur yang disajikan oleh The Heritage Foundation tentang indeks kebebasan ekonomi dan mencari literatur lainnya yang menjelaskan subbab dari indeks kebebasan ekonomi secara lebih rinci.

REFERENSI

- Alhadab, M., Clacher, I., & Keasey, K. (2015). Accounting and Business Research Real and accrual earnings management and IPO failure risk. *Accounting and Business Research*, 37–41. <https://doi.org/10.1080/00014788.2014.969187>
- Ball, R. (2006). International financial reporting standards (IFRS): Pros and cons for investors. *Accounting and Business Research*, 36(SPEC. ISS), 5–27. <https://doi.org/10.1080/00014788.2006.9730040>
- Barth, M. E., Landsman, W. R., & Lang, M. H. (2008). International accounting standards and accounting quality. *Journal of Accounting Research*, 46(3), 467–498. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2008.00287.x>
- Burgstahler, D., & Dichev, I. (1997). Earnings management to avoid earnings decreases and losses. *Journal of Accounting and Economics*, 24.
- Burgstahler, D., & Eames, M. (2006). Management of Earnings and Analysts' Forecasts to Achieve Zero and Small Positive Earnings Surprises. *Journal of Business Finance & Accounting*, 33(July), 633–652. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5957.2006.00630.x>
- DiMaggio, P., & Powell, W. (1983). The New Institutionalism in Organizational Analysis. In *University of Chicago Press*. University of Chicago Press.
- Dimitropoulos, P. E., Asteriou, D., Kousenidis, D., & Leventis, S. (2013). The impact of IFRS on accounting quality: Evidence from Greece. *Advances in Accounting*, 29(1), 108–123. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2013.03.004>
- Fong, A. (2016). Dampak Penerapan IFRS di Negara Berkembang - Perbandingan Lintas Negara. *Jurnal Akuntansi Manajerial*, 1(1), 12–21.
- Habibi, A., & Hidayat R, W. (2017). Analisis Pengaruh Economic Freedom Terhadap Foreign Direct Investment Di Negara ASEAN. *Ekonomi Pembangunan*, 15.
- Handayani, Y. P. (2014). *Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan*. Universitas Negeri Padang.
- Hao, J., Sun, M., & Yin, J. (2019). Convergence to IFRS, accounting quality, and the role of regional institutions: evidence from China. *Asian Review of Accounting*, 27(1), 29–48. <https://doi.org/10.1108/ARA-01-2017-0008>
- Iranto, P. (2014). Pengaruh Konvergensi Internasional Reporting Standard (IFRS) Terhadap Manajemen Laba Akrua dan Riil. In *Jurnal Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39(1), 163–197. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.11.002>
- Mita, A. F., Utama, S., Fitriany, F., & Wulandari, E. R. (2018). The adoption of IFRS, comparability of financial statements and foreign investors' ownership. *Asian Review of Accounting*, 26(3), 391–411. <https://doi.org/10.1108/ARA-04-2017-0064>
- Olson, R. (2014). Using the Index of Economic Freedom A Practical Guide for Citizens and Leaders. *The Heritage Foundation*. <https://www.heritage.org/international-economies/report/using-the-index-economic-freedom-practical-guide>
- Pelucio-Grecco, M. C., Geron, C. M. S., Grecco, G. B., & Lima, J. P. C. (2014). The effect of IFRS on earnings management in Brazilian non-financial public companies. *Emerging Markets Review*, 21, 42–66. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2014.07.001>
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting & Economics*, 42 No. 3, 335–370.